

ETOS KERJA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rifqi Muntaqo, Muhammad Khozinul Huda

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

Abstract

Ethos as understood as two moral nitai as a unity of goodness of action that is always done or a commendable action done in certain professions. First, the orientation of moral values as the basis of a person's moral attitude in behaving and acting as part of his profession and can be a standard that should or should be followed for others and certain communities of his time. Second, the evidence of practice and the way in which it executes the hat. Therefore, the evidence that moral values form the basis of the moral attitude of this commendable act means one on the plane of thought or concept, and on the other hand lived its implementation in life or in one of its fields. An important work is based on three dimensions of human consciousness, namely; Dimension Makrifat, dimension makrifat based on the ability of a person to be able to understand the signs that Allah has spread as a mercy for his makhluk. Dimensions of Nature, understanding of self-attitude to establish a goal where the direction of action is taken. And Shari'a Dimension, its orientation that action is more imprint than just saying (action speaks louder than a word). Achieve an Islamic work ethic such as having confidence and optimism, free soul feeling, God's confidence is always in my heart, insightful and profound, competitive and positive, authoritative, and most importantly the ability to predict the future well.

Keyword; Work ethic, Islamic work ethic. And education.

Abstrak

Etos sebagaimana dipahami sebagai dua nitai moral sebagai satu kesatuan kebaikan tindakan yang selalu dilakukan atau suatu tindakan terpuji dilakukan pada bidang profesi tertentu. Pertama, orientasi nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moral seseorang dalam bersikap dan bertindak sebagai bagian profesinya dan bisa menjadi standar yang sebaiknya atau seharusnya diikuti bagi orang lain dan masyarakat tertentu pada masanya. Kedua, bukti praktik dan cara pelaksanaannya tentang hal itu. Oleh karena itu, bukti bahwa nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moralnya tindakan terpuji ini, berarti di satu pihak berada pada dataran pikiran atau konsep, serta di pihak lain dihayati pelaksanaannya dalam kehidupan atau pada salah satu bidangnya. Suatu pekerjaan penting didasarkan pada tiga dimensi kesadaran yang dimiliki manusia, yaitu; Dimensi Makrifat, dimensi makrifat didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mampu memahami tanda-tanda yang telah ditebarkan Allah SWT sebagai rahmat bagi makhluk-Nya. Dimensi Hakikat, pemahaman sikap diri untuk menetapkan sebuah tujuan kemana arah tindakan dilakukannya. Dan Dimensi Syariat, orientasinya bahwa tindakan lebih membekas daripada sekedar berkata (*action speaks louder than a word*). Mencapai etos kerja islami dalam pendidikan diantaranya memiliki sikap percaya diri dan optimis, perasaan jiwa yang merdeka, keyakinan Allah *always in my heart*, berwawasan yang luas dan mendalam, berjiwa kompetitif dan positif, berwibawa, dan yang terpenting kemampuan memprediksi masa depan dengan baik.

Kata Kunci; *etos kerja, etos kerja islam, pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Kita sering melihat slogan etos kerja yang menarik terpampang di dinding kantor atau perusahaan untuk mengingatkan para pekerjanya terhadap kewajibannya yaitu memiliki tanggung jawab meningkatkan kinerjanya. Namun berbeda pada realisasinya, kita bisa saksikan kiprah mereka dalam melaksanakan tugasnya, misalnya, pada jam sibuk terdapat beberapa pekerja sibuk ngobrol, membaca koran, ber-SMS-an dan bahkan duduk-duduk di kantin. Pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia di insitusi sudah sering dilakukan tetapi belum tampak perubahan sikap mental secara signifikan. Membangun sikap mental dan etos kerja perlu waktu panjang dan kesabaran namun tegas.

Jika kita menyelami etos kerja penduduk di Cina, akan dapat kita peroleh gambaran nyata bagaimana etos kerja tinggi itu dipraktikkan. Dari sejak masa kanak-kanak atau masa sekolah, mereka sudah dilibatkan dalam kegiatan bisnis

orangtuanya (industri rumah tangga) di luar jam sekolah. Mereka diajari arti perjuangan hidup. Bagaimana seharusnya berjuang untuk memperoleh uang dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Bagi mereka, yang penting seberapa banyak bisa menabung, bukan seberapa besar penghasilan yang diperoleh. Industri rumah tangga di Cina sangat berkembang dan justru memperkuat perekonomian Cina. Tidak ada waktu untuk santai atau membuang-buang waktu dan mereka berusaha selalu memberi nilai tambah dalam kehidupannya.

Dengan ketatnya persaingan hidup di Cina, berdampak pada sikap mental positif pekerja Cina. Mereka sangat menghargai waktu dan uang dan itu tercermin pada sikap disiplin, bekerja secara total, memanfaatkan potensi diri secara maksimal, bersemangat tinggi, tidak mudah putus asa, kreatif mencipta, berpendirian kuat dan bekerja secara efektif dan efisien. Lalu bagaimana dengan etos kerja kita, sebagai seorang muslim yang sejati?.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etos Kerja

Dua kata ini seperti yang didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: etos diartikan sebagai "pandangan yang khas dari suatu golongan sosial"; adapun kerja memiliki arti "perbuatan melakukan sesuatu".¹ Kata etos ini dalam pengertian kamus berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter.²

Adapun Clifford Geertz menjelaskan bahwa etos adalah segi-segi moral dan estetis dari suatu kebudayaan tertentu yang mengandung unsur-unsur evaluatif. Etos suatu bangsa adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan mereka. Lebih lanjut dikatakan Geertz, etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan.³

Sedangkan Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa etos adalah: karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dst., yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "akhlaq" atau yang bersifat "akhlaqi", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa "etos" berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.⁴

1 Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 458 dan hlm. 488.

2 Rahmat Fajri, *Etos Kerja dalam Islam dan Kristen*, (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2005) hlm. 35.

3 Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 50-52

4 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 411.

Franz Magnis Suseno (ditulis F.M. Suseno) menjelaskan, bahwa terdapat kesamaan antara sikap moral dengan etos, namun tidak identik. Kesamaannya terletak pada kemutlakan sikapnya, sedangkan perbedaannya terletak pada tekanannya. Sikap moral, menegaskan orientasi pada norma norma sebagai suatu standar yang harus diikutinya, sementara etos menegaskan bahwa sikap itu merupakan sikap yang sudah mantap dan atau sudah menjadi kebiasaan, suatu hal yang nyata-nyata mempengaruhi, dan menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang mendekati atau melakukan sesuatu. Karenanya, istilah "etos" diungkapkan sebagai semangat dan sikap batin yang tetap pada seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya termuat tekanan-tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu.⁵

Menurut Bertens, "etos" adalah salah satu kata Yunani yang masuk ke dalam banyak bahasa (termasuk bahasa Indonesia). Kata itu menunjukkan ciri-ciri, pandangan, nilai-nilai yang menandai suatu kelompok atau seseorang. Menurutnya, dalam *concise oxford dictionary* (1974). kata "etos" disifatkan sebagai *characteristic spirit of community, people or system* yang maksudnya, "suasana khas yang menandai suatu kelompok, seseorang atau system". Etos menunjukkan kepada suasana khas yang meliputi kerja atau profesi dan perlu ditekankan bahwa, kata "suasana" harus dipahami dalam arti baik secara moral. Karenanya, jika bicara etos dalam profesi tertentu, mesti sebagai hal yang terpuji.

Toto Tasmara dalam bukunya membudayakan etos kerja Islami, menurutnya etos kerja adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan

5 Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 120

meraih amal yang optimal (*high performance*). Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, "Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adzaariyat: 56).

Mencermati penjelasan tentang etos tersebut berarti, dalam kata etos mengandung dua nitai moral sebagai satu kesatuan kebaikan tindakan yang selalu dilakukan atau suatu tindakan terpuji yang Bering dilakukan pada bidang profesi tertentu. Pertama, orientasi nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moral seseorang dalam bersikap dan bertindak sebagai bagian profesinya dan bisa menjadi standar yang sebaiknya atau seharusnya diikuti (norma moral) bagi orang lain dan masyarakat tertentu pada masanya. Kedua, buktinya praktiknya dan cara pelaksanaannya tentang hal itu. Eksistensi nilai-nilai moral sebagai dasar sikap moralnya tindakan terpuji ini, berarti di satu pihak berada pada dataran pikiran atau konsep, serta di pihak lain dihayati pelaksanaannya dalam kehidupan atau pada salah satu bidangnya.⁶

2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan

fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁷ Sedangkan Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* seseorang.

Pencapaian tujuan pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada pembangkitan intuisi agama (perasaan beragama) dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Kemudian pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilihan dunia kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan lebih dititikberatkan pada pencapaian maksimal kognitif-psikomotorik dan kurang banyak menyentuh sisi rohani serta karakteristik kemanusiaannya.

3. Tiga Dimensi Yang Membentuk Etos Kerja

Seseorang yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat (*shalih*) yang merupakan bagian dari amanah Allah. Itulah sebabnya, cara pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran, yaitu;

- a. Dimensi Makrifat, Dimensi makrifat (aku tahu) harus dihayati oleh setiap subjek pelaku kerja sehingga dia mampu mengambil posisi

6 Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4-5.

7 Achmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 19.

yang jelas dalam kedudukannya sebagai pengemban amanah yaitu berupa pekerjaan. Kita tidak mungkin bekerja optimal kecuali mengetahui terlebih dahulu "siapa aku dalam hubunganku dengan pekerjaanku, apa kelebihankmu, apa pula kelemahanku" dan seterusnya. Pemahaman makrifat ini akan selalu menumbuhkan semangat untuk berbuat, berkreasi dan berinovasi. Dimensi makrifat didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mampu memahami tanda-tanda (alamat) yang telah diturunkan Allah SWT sebagai rahmat bagi makhluk-Nya. Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan motivasi yang sangat kuat kepada kita untuk mendayagunakan daya nalar agar mampu membedah tabir rahasia dan potensi alam semesta.⁸

- b. Dimensi Hakikat (aku berharap), Sikap diri untuk menetapkan sebuah tujuan kemana arah tindakan dilakukannya. Setiap pribadi muslim meyakini bahwa niat atau dorongan untuk menetapkan cita-cita merupakan ciri bahwa dirinya hidup.
- c. Dimensi Syariat (aku berbuat), Pengetahuan tentang peran dan potensi diri, tujuan, serta harapan-harapan hendaklah dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata, yang telah diyakini kebenarannya. Dikatakan bahwa tindakan lebih membekas daripada sekedar berkata (*action speaks louder than a word*).

4. Etos Kerja Seorang Muslim

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Di bawah ini beberapa ciri etos kerja seorang muslim, yakni;

- a. Pemanfaatan waktu, salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya waktu. Al-Qur'an meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan menghadapi hari esok. Secara sangat sederhana, salah satu bukti mengaktualisasikan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu tersebut tampaknya bahwa setiap muslim adalah manusia yang senang menyusun jadwal harian, mampu merencanakan pekerjaan dan programnya, merealisasikannya, dan mengevaluasi seluruh kegiatannya.⁹
- b. Hidup berhemat dan efisien, berhemat disini diartikan bukanlah dikarenakan ingin menumpulkan kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualis, melainkan karena ada suatu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan atau menetapkan hal yang benar. Efisien berarti berkaitan dengan cara melaksanakan, sedangkan efektivitas berkaitan dengan arah tujuan.¹⁰
- c. Ikhlas (memiliki moralitas yang bersih), salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas terambil dari bahasa arab mempunyai arti; bersih dan murni (tidak terkontaminasi). Ikhlas merupakan suatu bentuk perbuatan atau pelayanan tanpa ikatan. Seorang muslim takut bahwa sesuatu pekerjaan yang

8 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 6-7.

9 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 73-76.

10 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 105-106.

dilatarbelakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah, walaupun atas nama "ikhlas dan Uinta", akan berubah menjadi komoditas semata-mata. Sikap ikhlas bukan hanya output dari cars dirinya melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih.¹¹

- d. Memiliki kejujuran, Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kata *shadiq* 'orang yang jujur' berasal dari kata *shidq* 'kejujuran'. Kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari *shadiq* dan berarti orang yang di dominasi oleh kejujuran. Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*moral upright*). Prilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Jujur pada diri sendiri berarti pula kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain.¹²
- e. Memiliki komitmen (*aqidah, aqad* dan *i'tiqad*), yang dimaksudkan dengan *commitment* (dari bahasa latin; *committere*) adalah keyaikanan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seuruh hati nuraninya dan kemudian mengerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*). Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi pada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat stresnya dan dilaporkan bahwa mereka yang berkomitmen itu merupakan orang yang paling merasakan

kepuasan dari pekerjaannya itu. Adapun ciri-ciri orang yang berkomitmen antara lain; siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting, merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar, dan menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran-penjabaran pilihan.¹³

- f. Istiqomah/ kuat pendirian, pribadi muslim yang professional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (dari bahasa latin; *consistere*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stress dengan tetap penuh gairah.¹⁴
- g. Berdisiplin, sikap berdisiplin (latin; *disciple*) yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab dalam memunahi kewajibannya. Orientasi dari mata hati dan profesinya terarah pada hasil yang akan diraih (*achievements*) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang. Merekapun memiliki daya adaptibilitas atau keluwesan untuk menerima inovasi atau gagasan baru.¹⁵

11 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 78.

12 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 80-81.

13 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 85-86.

14 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 86.

15 Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hlm. 88.

- h. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan, adalah merupakan ciri tersendiri bagi seorang muslim khususnya untuk memiliki keberanian menerima suatu konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.
- i. Memiliki sikap percaya diri, sikap ini melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap dengan berbagai konsekuensi sebagai akibat perbuatannya.
- j. Kreatif, karakteristik orang yang kreatif antara lain; terbuka (mau mendengar dan anenerima lebih banyak informasi), pengendapan (hasil dari keterbukaannya terhadap rangsangan luar, pengetahuan dan pengalaman orang lain, membuat mereka memiliki kekayaan bathin), reproduksi (mengeluarkan kembali hasil pengalaman dirinya dalam bentuk kreativitasnya, pada awalnya, mungkin saja mereka meniru orang lain tetapi kemudian berusaha menyempumakannya sehingga menjadi dirinya sendiri), evaluasi, dan pengembangan diri.
- k. Bertanggungjawab; adalah merupakan sikap dan tindakan dari seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta, orang tersebut menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan suatu tindakan yang prestatif atau selalu berprestasi. Sikap ini terkait dengan bagaimana cara seseorang tersebut mempertahankan prinsip dan kemudian bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya tersebut dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai bagi harga dirinya.
- l. Mereka bahagia karena melayani atau menolong, dengan selalu memiliki rasa ingin melayani dengan ketulusan, bukan karena tugas dan kewajiban saja melainkan bahwa terdapat kebahagiaan dalam diri kita apabila kita melayani dengan pelayanan yang berkualitas sehingga orang yang ada disekitar kita merasakannya.
- m. Memiliki harga diri, terdapat dua faktor pembentuk seseorang menjadi profesional dan berakhlak, yakni konsep diri dan citra diri. Konsep diri merupakan rujukan utama bagi hidup seseorang, citra diri adalah penilaian atas dirinya sendiri, dan harga diri yaitu penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreativitasnya, dari sini kemudian muncul harga diri.
- n. Memiliki jiwa kepemimpinan, seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi, tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik.
- o. Rerorientasi ke masa depan, menetapkan dengan jelas dan kemudian mengarahkan tindakannya kepada tujuan yang telah ditetapkan, bukan hanya berspekulasi dengan masa depan.
- p. Memiliki jiwa wiraswasta, orang yang memiliki jiwa wiraswasta adalah mereka yang selalu melihat sudut kehidupan dunia sebagai peluang. Berpikirnya sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar.
- q. Memiliki insting bertanding (*fastabiqul khoirat*), Semangat bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Mana mungkin seseorang bisa berlomba atau bertanding apabila tidak ada gairah untuk berlatih, bekerja, bergerak dan berjuang tanpa kenal lelah dan kegagalan.
- r. Mandiri (*Independent*), jiwa yang merdeka adalah manifestasi dari sebuah keyakinan bahwa hanya kepada Allah lah kita meminta

pertolongan, ini merupakan keyakinan yang melahirkan sikap kemandirian sehingga kita mampu untuk terus berinovasi dan kreatif.

- s. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu, sikap orang berilmu adalah cara dirinya berhadapan dengan lingkungan. Dia kritis dan mampu melakukan analisis yang tajam terhadap segala fenomena yang berada disekitarnya, sehingga dia tidak mudah terkecoh atau terjebak oleh gejala-gejala yang tidak didukung oleh persyaratan yang tepat dan benar (faktual) serta proporsional.
- t. Memiliki semangat perantauan, semangat perantauan adalah semangat menjelajah hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Hal ini dapat menyebabkan seseorang berwawasan universal, tidak terperangkap dalam fanatisme sempit dan apalagi kauvinisme.
- u. Memperhatikan kesehatan dan gizi, hal ini penting karena etos kerja sangat terkait dengan bagaimana cara dirinya memelihara kesehatan dan kebugaran jasmaninya. Bahwa di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat.
- v. Tangguh dan pantang menyerah, bagian dari kepribadian muslim yang mampu dan gemar hidup dalam tantangan (*challenge*).
- w. Berorientasi pada produktivitas (prilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien).
- x. Memperkaya jaringan silaturahmi, bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Silaturahmi tidak saja bernilai ibadah, namun juga sebagai salah satu ruh pengembangan dirinya.
- y. Memiliki semangat perubahan, pribadi yang memiliki etos kerja sangat radar bahwa

tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah sebuah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.

5. Pencapaian etos kerja yang islami¹⁶

- a. Percaya diri dan optimis, Dalam khazanah Islam dikenal kata *khusnuzh-zhan* yang merupakan rangkuman dari 2 karakter yakni optimis dan percaya diri. Orang yang optimis adalah mereka yang melihat cakrawala dunia penuh warna-warni dan mendorong dirinya penuh keberanian. Adapun *Su'uzh-zhan*, penuh prasangka negative, atau pesimistis adalah tipe manusia yang melihat dunia hanya satu warna, tidak ada jalan keluar, batas cakrawala semakin sempit bagi hidupnya sehingga dirinya menjadi peragu, bahkan pengecut.

OPTIMIS	PESIMIS
Masih punya sepuluh menit lagi	Tinggal sepuluh menit lagi
Saya akan terus mencoba	Ah, sudahlah menyerah saja
Selalu jadi pemecah masalah	Selalu jadi bagian dari permasalahan
Dalam kesulitan ada kesempatan	Dalam kesempatan banyak kesulitan

- b. Jiwa yang merdeka. Jiwa yang merdeka dan bertanggung jawab itu akan mampu bereksperimen, yang mana merupakan bagian dari kecerdasan ruhaniannya untuk memperoleh berbagai jawaban atas perantauannya di muka bumi ini. Baginya, *the sky is the limit*. Sepanjang dia masih diberi kemampuan untuk hidup, dia tidak ingin berkreasi, dan memberikan yang terbaik. Inilah ciri seorang muslim yang

16 Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Karipta, 1994), hal. 53

beretos kerja dengan menyandarkan dirinya kepada Allah dan berjalan dengan penuh kesungguhan, karena dia yakin bila dirinya bersungguh-sungguh, dengan perangkat iman, ilmu, dan amal shalehnya, Allah pasti akan memberikan berbagai jalan keberhasilan baginya.

- c. Allah *always in my heart*. Inilah bekal kehidupan yang paling berharga, sebuah perasaan yang melahirkan nilai moral yang luhur, bahwa kemanapun kita berpaling niscaya disana ada wajah Allah (albaqarah:115), sehingga kesadaran ini ,menjadi dasar pengawasan melekat pada diri setiap pribadi muslim.
- d. Berwawasan. Semangat pencarian ilmu pengetahuan seharusnya melekat kepada meereka yang mengaku sebagai seorang muslim karena hanya dengan ilmu, kebenaran akan lebih mudah dipahami. Penguasaan ilmu juga menyebabkan berbagai inovasi dibidang IPTEK.
- e. Memiliki kemampuan bersaing. Hidup adalah pertempuran yang maha dahsyat. Musuh kita yang paling nyata adalah setan dengan segala atributnya. Harus ada keyakinan kuat dalam diri kita untuk tidak sejengkalpun kalah dari godaan setan. Misalnya seorang hakim, dengan atas nama hukum dan keadilan dia mengetok palu dengan suapan materi dari pelaku bukan murni keadilan. Setan sehalus sutra merayu kita maka harus kita lawan dengan sekuat baja rayuan itu.
- f. Berpikir positif. Dalam segala hal, jiwa yang merdeka bebas pula menentukan pilihannya. Sebagai seorang muslim, dia hanya akan memilih dan berpihak pada segala hal yang positif menurut prinsip-prinsip keimanannya. Ada perasaan hina yang menusuk hati bila dirinya terperosok dalam hal-hal negatif.

- g. Memiliki harga diri. Kepribadian seorang muslim itu sungguh mengesankan. Dia menjadi pribadi yangdirindukan karena setiap tindakannya selalu memberikan bekas yang mendalam dihati orang lain. Cara dia berbicara, bertindak, bahkan cara dia memperlakukan diri dan orang lain sungguh memberikan kesan yang menggetarkan hati.
- h. Berorientasi ke depan. Demi kesuksesan seorang Muslim berpikir maju ke depan, dia tidak takut terhadap rintangan, penderitaan, ataupun kegagalan. Baginya, segala kepedihan adalah modal untuk merasakan kebahagiaan dimasa depan.

6. Problematika yang menghambat etos kerja

- a. Kesalahan paradigma berpikir terhadap tindakan

Tanda-tanda kesalahan paradigma kita tentang berpikir terhadap tindakan adalah suka pesimis dalam melakukan sesuatu, bermalasmalasan dalam kerja karena nrimo nasib hidup, tergelam dalam fatalisme, apalagi hanya sekedar menunggu dan mengkhayal datangnya rizki dadakan yang duharapkan akan nonmpol karena lewat undian, judi, lotre walau dengan istilah yang lebih modern sekalipun.¹⁷

Harapan (*hope*) hanya bisa diraih bila memenuhi kualitas kepribadian yang secara metaforis dapat digambarkan dalam rumus:

Quality of your (head + heart + hand) + hard working = hope

Dengan demikian, kepastian hidup adalah gerak, dan gerak itulah yang menunjukkan tanda kebermaknaan dalam hidup. Bekerja berarti sebuah kegiatan yang dinamis, proaktif. Bagaikan seorang penyerang atau gelandang didalam permainan sepak bola, dia akan terus berlari untuk mengejar dan menggiring bola ke

¹⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...* hlm. 31.

gawang lawan, tidak ada kata diam.

b. Kesalahan paradigma beribadah

Umat Islam bukanlah umat yang terpenjara oleh ibadah ritual, Melainkan sangat terobsesi untuk mewujudkannya dalam bentuk gerak yang memberikan rahmat bagi sekitarnya. Umat Islam harus keluar dari kemandegan (statis), karena sifat statis dan kehilangan ruh untuk berkreasi (ijtihad dalam bidang amaliah) merupakan tanda-tanda kematian. Ibarat meneguk air laut, kian diteguk terasa kian haus pula rasanya. Islam adalah Agama yang bergerak dinamis penuh energy, tidak pernah mengenal kamus berhenti dalam berbuat kebaikan, menggapai prestasi ilahiah karena tempat perhentian seperti itu hanyalah kelak diliang lahat nanti.

D. SIMPULAN

Yang membedakan semangat kerja dalam Islam adalah kaitannya dengan nilai serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah. Sedangkan orang kafir bermujahadah untuk kesenangan duniawi dan untuk memuaskan hawa nafsu.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai etos kerja islami untuk menunjang pendidikan islam adalah percaya diri dan optimis, jiwa yang merdeka, Allah *always in my heart*, berwawasan, memiliki kemampuan bersaing, berpikir positif, memiliki harga diri, dan berorientasi ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fajri, Rahmat, *Etos Kerja dalam Islam dan Kristen*, Yogyakarta: Pustaka Raja, 2005.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Karipta, 1994.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insan, 2002.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.